



PERSEPSI GENERASI Z LAKI-LAKI TERHADAP MINAT MENJADI GURU TAMAN KANAK-KANAK: STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA SMA NEGERI 3 MALANG

Priska Akwila Buana¹, Ahmad Samawi²

Universitas Negeri Malang^{1,2}

Email Korespondensi: priska.akwila.2201536@students.um.ac.id[✉]

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

30 April 2026

Diterima:

28 Juni 2026

Diterbitkan:

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Generasi Z;
Siswa Laki-Laki;
Minat Karir;
Guru Taman Kanak-Kanak;
Pendidikan Anak
Usia Dini.

ABSTRAK

Ketimpangan gender dalam profesi guru Taman Kanak-Kanak masih menjadi persoalan dalam pendidikan anak usia dini. Jumlah guru laki-laki pada jenjang TK relatif sangat sedikit dibandingkan guru perempuan, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana persepsi generasi muda laki-laki terhadap profesi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi Generasi Z laki-laki terhadap minat menjadi guru Taman Kanak-Kanak pada siswa SMA Negeri 3 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa laki-laki yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi responden sebesar 73,2, median 74, modus 76, standar deviasi 3,62, nilai minimum 66, dan nilai maksimum 78. Berdasarkan kategori rentang skor, hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki Generasi Z memiliki persepsi yang positif terhadap profesi guru TK dan menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pilihan karier yang selama ini cenderung dipersepsikan sebagai profesi perempuan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan bimbingan karier dan sosialisasi profesi guru TK secara lebih inklusif untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membangun dasar perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Tahap ini menjadi fondasi awal dalam sistem pendidikan karena berkontribusi terhadap kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan ketentuan dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini dirancang untuk memberikan stimulasi yang terarah agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Stimulasi yang dilakukan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam proses belajar anak. Penelitian menurut Abdiana, A., Samawi, A., & Manningtyas, R. D. T. (2024) menyatakan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dapat membedakan dari profesi lainnya dan dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, serta perkembangan sosial anak. Secara regulasi, profesi guru dapat diakses oleh siapa saja yang memenuhi kualifikasi tertentu, termasuk dalam hal pendidikan dan sertifikasi. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, kualifikasi tersebut menuntut latar belakang pendidikan yang relevan di bidang pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan komposisi gender dalam profesi guru TK. Jumlah tenaga pendidik perempuan jauh lebih dominan dibandingkan laki-laki. Rendahnya keterlibatan laki-laki dalam bidang ini mengindikasikan masih terbatasnya minat, khususnya di kalangan generasi muda laki-laki. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena kehadiran guru laki-laki dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang, termasuk sebagai figur teladan bagi anak.

Fenomena minimnya guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga menjadi isu yang ditemukan di berbagai negara. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah adanya pandangan sosial yang mengaitkan profesi guru TK dengan peran perempuan. Di sisi lain, generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh di era digital cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial, termasuk dalam hal kesetaraan gender dan pilihan karier.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan generasi Z laki-laki terhadap profesi guru TK. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggambarkan persepsi mereka serta melihat kecenderungan apakah pandangan tersebut bersifat tinggi atau rendah. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang masih jarang menyoroti kelompok generasi Z laki-laki berdasarkan pengelompokan khusus strata pendidikan sebagai calon tenaga pendidik di masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat generasi Z laki-laki dalam profesi guru TK serta mengurangi kesenjangan gender guru dalam bidang pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengolahan data dalam bentuk numerik untuk dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang datanya berupa angka dan diolah secara numerik (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif terhadap variabel yang diteliti melalui hasil pengukuran yang terstruktur. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara umum persepsi generasi Z laki-laki terhadap minat menjadi guru TK di SMA Negeri 3 Malang, baik dalam kategori tinggi maupun rendah.

Sugiyono (2012, hlm. 2) menyatakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Sejalan dengan itu, Sujarweni dan Endrayanto (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data, kemudian data tersebut diolah dengan statistik sehingga dapat dibaca dan disimpulkan untuk tujuan tertentu. Margono (2009, hlm. 18) juga mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan penerapan pendekatan ilmiah dalam pengkajian suatu masalah.

Populasi dan Sampel

Arikunto (2013, hlm. 173) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 80) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Margono (2009, hlm. 118) menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu tertentu.

Populasi harus ditentukan dengan jelas karena akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki generasi Z yang terdaftar di SMA di

Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sujarweni dan Endrayanto (2012, hlm. 13) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013, hlm. 174) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh hasil 79,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 80 sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa laki-laki generasi Z SMA Negeri 3 Malang. Teknik pengambilan sampel ini dipilih untuk menjamin keterwakilan dan keakuratan data dalam menggambarkan persepsi siswa terhadap minat menjadi guru TK. Krejcie dan Morgan (1970) menyediakan tabel ukuran sampel berdasarkan jumlah populasi dan margin of error. Untuk populasi sebanyak 377 orang dengan margin of error 10%, jumlah sampel yang disarankan sekitar 80 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Sugiyono (2010, hlm. 199) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu, dalam mengolah data angket, peneliti menggunakan skala Likert 5 poin. Sugiyono (2010, hlm. 134) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya, indikator tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki gradasi dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Angket dalam penelitian ini berisi butir-butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan deskripsi atau gambaran umum tentang karakteristik objek yang diteliti tanpa bermaksud melakukan generalisasi dari sampel terhadap populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Penyajian data statistik deskriptif biasanya dilakukan dalam bentuk diagram atau tabel.

Analisis statistik deskriptif terdiri atas nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data berdasarkan hasil yang diperoleh dari jawaban responden pada masing-masing indikator pengukur variabel. Tujuan utama analisis statistik deskriptif adalah memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif juga menunjukkan gambaran kondisi dan karakteristik jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai rata-rata, skor total, dan tingkat pencapaian responden (TCR), serta menginterpretasikannya. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi generasi Z laki-laki terhadap minat menjadi guru Taman Kanak-Kanak (TK) pada siswa SMA Negeri 3 Malang. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 80 siswa laki-laki yang menjadi responden penelitian. Hasil penelitian

disajikan melalui karakteristik responden berdasarkan kelas, usia, dan hobi, kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis deskriptif terhadap skor persepsi responden.

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki kelas X	20	25
2	Laki-laki kelas XI	30	37,5
3	Laki-laki kelas XII	30	37,5
	Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian terdiri atas siswa laki-laki kelas X sebanyak 20 orang atau 25%, kelas XI sebanyak 30 orang atau 37,5%, dan kelas XII sebanyak 30 orang atau 37,5%. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh siswa kelas XI dan XII. Dominasi responden dari kelas XI dan XII relevan dengan fokus penelitian karena siswa pada tingkat tersebut umumnya mulai memiliki pertimbangan yang lebih konkret mengenai pilihan studi lanjut dan rencana karier setelah lulus SMA.

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	16 tahun	20	25
2	17 tahun	48	60
3	18 tahun	12	15
	Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 2, responden paling banyak berusia 17 tahun, yaitu 48 siswa atau 60%. Responden berusia 16 tahun berjumlah 20 siswa atau 25%, sedangkan responden berusia 18 tahun berjumlah 12 siswa atau 15%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja akhir yang mulai mempertimbangkan pilihan karier, termasuk kemungkinan memilih profesi di bidang pendidikan. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap profesi guru TK penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran awal mengenai keterbukaan siswa laki-laki terhadap profesi yang selama ini lebih sering diasosiasikan dengan perempuan.

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Hobi

No.	Hobi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Olahraga	7	8,75
2	Bernyanyi	9	11,25
3	Memasak	6	7,5
4	Fotografi	5	6,25
5	Bermain game	18	22,5
6	Bermain musik	8	10
7	Membaca	12	15
8	Menulis	10	12,5
9	Editing	5	6,25
	Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 3, hobi yang paling banyak dimiliki responden adalah bermain game, yaitu sebanyak 18 siswa atau 22,5%. Selanjutnya, 12 siswa atau 15% memiliki hobi membaca, 10 siswa atau 12,5% memiliki hobi menulis, dan 9 siswa atau 11,25% memiliki hobi bernyanyi. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki minat aktivitas yang cukup beragam, baik pada aktivitas digital, literasi, seni, maupun aktivitas fisik. Keragaman hobi tersebut memperlihatkan bahwa responden tidak hanya

terpusat pada satu jenis aktivitas tertentu. Dalam kaitannya dengan minat menjadi guru TK, keragaman aktivitas ini dapat menjadi potensi awal karena profesi guru TK membutuhkan kreativitas, kemampuan komunikasi, kesabaran, serta kemampuan mengelola kegiatan belajar yang menarik bagi anak usia dini.

Tabel 4. Kategori Rentang Skor Persepsi

Rentang Skor	Kategori
0–59	Rendah
60–69	Cukup
70–79	Tinggi
80–100	Sangat tinggi

Tabel 4 digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategori persepsi responden terhadap minat menjadi guru TK. Berdasarkan rentang skor tersebut, skor 70–79 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif dapat ditafsirkan berdasarkan kategori ini untuk melihat kecenderungan persepsi responden secara umum.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Responden

Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	73,2
Modus	76
Median	74
Standar deviasi	3,62
Minimum	66
Maksimum	78

Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata persepsi responden sebesar 73,2. Jika dikaitkan dengan kategori rentang skor pada Tabel 4, nilai tersebut berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa laki-laki generasi Z di SMA Negeri 3 Malang memiliki persepsi yang positif terhadap minat menjadi guru TK.

Nilai median sebesar 74 menunjukkan bahwa separuh responden memiliki skor di bawah 74 dan separuh lainnya berada di atas skor tersebut. Nilai median yang dekat dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi skor responden relatif seimbang. Sementara itu, nilai modus sebesar 76 menunjukkan bahwa skor tersebut merupakan skor yang paling sering muncul. Hal ini memperkuat temuan bahwa banyak responden memberikan penilaian yang berada pada kategori tinggi.

Nilai standar deviasi sebesar 3,62 menunjukkan bahwa variasi skor responden relatif kecil. Artinya, jawaban responden cenderung tidak menyebar terlalu jauh dari nilai rata-rata. Skor minimum sebesar 66 dan skor maksimum sebesar 78 juga menunjukkan bahwa skor responden berada pada rentang cukup sampai tinggi, tanpa adanya skor yang masuk kategori rendah atau sangat tinggi. Dengan demikian, persepsi siswa laki-laki terhadap minat menjadi guru TK dapat dikatakan positif, tetapi belum mencapai kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi Z laki-laki terhadap minat menjadi guru TK berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 73,2. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menolak profesi guru TK sebagai pilihan karier. Sebaliknya, mereka menunjukkan kecenderungan persepsi yang positif terhadap profesi tersebut. Hal ini penting karena profesi guru TK selama ini sering dipandang sebagai pekerjaan yang lebih dekat dengan peran

perempuan, terutama karena berhubungan dengan pengasuhan, pendampingan, dan pendidikan anak usia dini.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep minat. Slameto dalam Sapan (2023) menjelaskan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa adanya paksaan. Dalam konteks penelitian ini, skor persepsi yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki ketertarikan awal terhadap profesi guru TK. Ketertarikan tersebut dapat muncul karena responden memandang profesi guru TK sebagai pekerjaan yang memiliki nilai sosial, berhubungan dengan pendidikan anak, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik sejak usia dini.

Selain itu, Suryabrata dalam Apriani (2022) menjelaskan bahwa minat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian secara terus-menerus terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, persepsi positif terhadap profesi guru TK dapat menjadi dasar terbentuknya perhatian dan ketertarikan responden terhadap profesi tersebut. Dalam penelitian ini, nilai median sebesar 74 dan modus sebesar 76 menunjukkan bahwa kecenderungan positif tersebut tidak hanya muncul pada sebagian kecil responden, tetapi cukup kuat terlihat pada sebaran jawaban responden secara umum.

Hurlock dalam Yuliawan (2023) menjelaskan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas yang dianggap menarik dan memberikan kepuasan. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, persepsi positif siswa laki-laki terhadap profesi guru TK dapat menjadi modal awal untuk membangun motivasi karier di bidang pendidikan anak usia dini. Namun, karena skor rata-rata masih berada pada kategori tinggi dan belum mencapai kategori sangat tinggi, minat tersebut masih perlu diperkuat melalui informasi karier, pengalaman langsung, dan pengenalan yang lebih luas terhadap peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori pilihan karier Holland. Holland dalam Fitra (2023) menjelaskan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, kepribadian, dan nilai yang dimilikinya. Profesi guru TK dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang memiliki karakter sosial karena menuntut kemampuan membantu, membimbing, berkomunikasi, dan mendidik anak. Oleh karena itu, siswa laki-laki yang memiliki kecenderungan sosial, empati, dan ketertarikan pada dunia pendidikan berpeluang memiliki minat terhadap profesi guru TK.

Data karakteristik responden juga memberikan konteks penting terhadap hasil penelitian. Responden didominasi oleh siswa kelas XI dan XII serta mayoritas berusia 17 tahun. Kelompok ini berada pada tahap perkembangan ketika pilihan studi lanjut dan karier mulai menjadi perhatian. Dengan demikian, persepsi positif terhadap profesi guru TK pada kelompok ini dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan, sekolah, dan program studi pendidikan anak usia dini untuk memperkenalkan profesi guru TK secara lebih terbuka kepada siswa laki-laki.

Dilihat dari aspek hobi, responden memiliki aktivitas yang beragam, seperti bermain game, membaca, menulis, bernyanyi, bermain musik, fotografi, dan editing. Keragaman hobi ini menunjukkan adanya potensi kreativitas dan kemampuan ekspresi yang dapat dikembangkan dalam profesi guru TK. Guru TK tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga perlu merancang kegiatan bermain sambil belajar, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Oleh karena itu, minat dan aktivitas responden di luar kegiatan akademik dapat menjadi potensi pendukung apabila diarahkan pada pemahaman yang lebih baik tentang profesi guru TK.

Temuan mengenai standar deviasi sebesar 3,62 menunjukkan bahwa persepsi responden cenderung homogen. Artinya, pandangan siswa laki-laki terhadap profesi guru TK relatif seragam dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar antarresponden. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan positif terhadap profesi guru TK bukan hanya muncul pada individu tertentu, tetapi menjadi kecenderungan umum dalam kelompok responden penelitian ini. Meskipun demikian, skor maksimum yang hanya mencapai 78 menunjukkan bahwa persepsi tersebut masih berada pada batas kategori tinggi

dan belum mencapai kategori sangat tinggi. Dengan demikian, masih diperlukan penguatan pemahaman tentang prospek, peran, dan kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z laki-laki di SMA Negeri 3 Malang memiliki persepsi positif terhadap minat menjadi guru TK. Temuan ini memberikan gambaran bahwa stereotip gender terhadap profesi guru TK mulai dapat dinegosiasikan dalam pandangan siswa laki-laki. Namun, persepsi positif tersebut perlu ditindaklanjuti melalui bimbingan karier yang tidak bias gender, pengenalan figur guru laki-laki di pendidikan anak usia dini, serta sosialisasi mengenai pentingnya peran laki-laki dalam mendukung perkembangan anak. Dengan langkah tersebut, profesi guru TK dapat dipahami sebagai profesi yang terbuka bagi laki-laki maupun perempuan, sepanjang individu memiliki kompetensi, minat, dan komitmen terhadap pendidikan anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi generasi Z laki-laki di SMA Negeri 3 Malang terhadap minat menjadi guru Taman Kanak-Kanak berada pada kategori positif. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menggambarkan kecenderungan persepsi siswa laki-laki terhadap profesi guru TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi guru TK tidak sepenuhnya dipandang sebagai profesi yang hanya sesuai bagi perempuan, tetapi mulai dilihat sebagai pilihan karier yang juga terbuka bagi laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama apabila didukung oleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran, kompetensi, dan kontribusi guru laki-laki dalam perkembangan anak.

Meskipun demikian, persepsi positif tersebut belum dapat dimaknai sebagai keputusan karier yang pasti, karena penelitian ini hanya menggambarkan kecenderungan persepsi responden pada satu sekolah dengan pendekatan deskriptif. Faktor lain seperti dukungan keluarga, status sosial profesi, kesejahteraan guru, pengalaman berinteraksi dengan anak usia dini, serta stereotip gender di lingkungan sosial masih dapat memengaruhi minat siswa laki-laki untuk benar-benar memilih profesi guru TK. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan bimbingan karier yang tidak bias gender dengan memperkenalkan profesi guru TK sebagai pilihan karier yang bernilai sosial, profesional, dan terbuka bagi laki-laki maupun perempuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dari sekolah dan wilayah yang lebih luas, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa laki-laki menjadi guru TK secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiana, A., Samawi, A., & Manningtyas, R. D. T. (2024). Analisis pengetahuan pedagogik guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir Kalimantan Barat. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 951–962.
- Apriani, H. (2022). *Psikologi pendidikan*. Rajawali.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Fitra, N. A. (2023). *Making vocational choice: A theory of vocational personalities and work environments*. Psychological Assessment Resources.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- Margono, S. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sapan, N. (2023). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Graha Ilmu.
- Yuliawan, E. (2023). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.